

PERSEDIAAN MINIMUM KAS UNTUK MENJAGA LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS

Erasma Fitolai Zalogo¹

ABSTRAK

Kas merupakan aktiva yang paling likuid dalam struktur keuangan perusahaan. Keberadaan kas besar manfaatnya bagi kepentingan perusahaan terutama bagi pembiayaan kegiatan yang sifatnya jangka pendek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persediaan kas yang minimum agar likuiditas tetap terjaga dan optimalisasi profitabilitas. Dengan mengetahui jangka waktu perputaran kas dan tingkat perputaran kas, maka persediaan kas minimum dapat diketahui. Kas yang berada pada jumlah wajar akan dapat memberi manfaat namun kas pada jumlah yang berlebihan akan mengganggu kinerja keuangan secara keseluruhan.

Kata Kunci: Kas, Likuiditas, dan Profitabilitas

¹ Dosen Tetap STIE Nias Selatan, (erasmafau@gmail.com)

PENDAHULUAN

Bagian aktiva yang paling likuid adalah kas. Kas dikatakan likuid karena kas merupakan aktiva yang paling cepat digunakan dalam bentuk tunai untuk pembayaran kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan mengupayakan agar uang kas selalu tersedia dalam jumlah yang cukup. Kas dalam jumlah yang cukup sangat membantu dalam pembayaran kegiatan yang sifatnya harus segera dilunasi, contohnya antara lain: pembelian bahan mentah, pembayaran gaji dan upah, pembayaran bunga, deviden, pembayaran pajak penghasilan, pembayaran angsuran utang, dan lain-lain. Kas yang tersedia dalam perusahaan dapat bersumber dari penjualan produk tunai, penerimaan piutang, penyertaan modal pemilik perusahaan, penjualan saham, penerimaan kredit bank, penjualan aktiva tetap tidak terpakai, dan lain-lain.

Setiap periode saldo kas perusahaan dapat saja mengalami perubahan tergantung dari faktor yang mempengaruhinya. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi saldo kas antara lain: aliran kas masuk dari penjualan tunai dan penerimaan piutang, pembayaran beban dan biaya, harga, kebijakan bidang pemasaran dan produksi, dan lain-lain.

Selain kas digunakan sebagai alat pembayaran yang likuid, perlu juga diketahui bahwa kas erat kaitannya dengan kondisi likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Pada umumnya perusahaan/lembaga dalam menjalankan usahanya hanya berpikir bagaimana kondisi kas mereka dapat menjaga likuiditas usaha atau profitabilitas usaha. Mereka cenderung memandang dalam satu sudut pandang saja, sementara kas, likuiditas, dan profitabilitas sebaiknya dipandang secara bersamaan.

Kita dapat mendengar atau membaca pemberitaan perusahaan besar/lembaga-lembaga/bank/badan usaha yang pada gilirannya mampu mencapai kinerja tinggi dibidang profitabilitasnya, mampu membangun pabrik baru, mampu merekrut karyawan dalam jumlah banyak ataupun mampu mengembangkan usahanya dibidang lain yang lebih menjanjikan profit tetapi pada akhirnya ternyata mereka tidak mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban yang sifatnya jangka pendek seperti membayar gaji pegawai, membayar pinjaman bank/ pinjaman dari rekanan usaha, dan yang lainnya. Sebaliknya ada juga perusahaan yang mampu menjaga likuiditasnya tetapi profitabilitasnya. Kedua hal ini sama-sama menggambarkan kegagalan dalam usaha karna keduanya menggambarkan

perputaran modal usaha yang kurang optimal.

Dari penjelasan singkat di atas, maka dalam penelitian ini akan dibahas mengenai bagaimanakah persediaan kas yang minimum agar likuiditas dan profitabilitas usaha dapat terjaga.

TINJAUAN LITERATUR

Kas

Kas adalah uang tunai yang tersedia yang dapat digunakan untuk melakukan transaksi. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki kas dalam stuktur laporan keuangannya. Pada laporan keuangan, kas selalu berada pada urutan teratas sebab kas adalah aktiva yang paling likuid. Menurut pendapat Riyanto (1995:94) bahwa “kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya”. Selanjutnya Silaban dan Siahaan (2011:436) mengatakan bahwa “kas merupakan aktiva yang paling likuid bisa digunakan dengan

segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan”. Kas sangat berperan dalam hal pembayaran kewajiban perusahaan, terutama kewajiban yang harus segera dilunasi.

Kas dalam perusahaan dapat bersumber dari penjualan tunai dan penerimaan piutang. Menurut Sugiyono dan Untung (2008:29) sumber-sumber kas antara lain: laba bersih dari hasil kegiatan, penurunan dalam *working investment*, penjualan aktiva tetap, kenaikan pada hutang, dan kenaikan pada modal sendiri. Hal yang sama dikemukakan oleh Margaretha (2011:22) bahwa kas dapat bersumber dari setiap kenaikan dalam prakiraan utang atau modal sendiri, seperti peminjaman dari bank; dan setiap penurunan dalam perkiraan aktiva, seperti menjual aktiva tetap.

Untuk dapat memenuhi kewajiban finansialnya sewaktu-waktu, maka perusahaan perlu memperhatikan jumlah kas

minimalnya. Jumlah kas minimal ini yang disebut sebagai *safety cash balance* atau persediaan besi atau persediaan minimal. Jumlah kas minimum yang tersedia di dalam perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perimbangan antara kas masuk dan kas keluar juga turut mempengaruhi jumlah kas minimum. Menurut Sugiyarso dan Winarni (2005:25) “faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan kas minimal adalah: perimbangan aliran kas masuk dan kas keluar, penyimpangan aliran kas yang diperkirakan, dan hubungan manajemen dengan pihak lain”. Jumlah kas minimum yang dibutuhkan oleh tiap-tiap perusahaan tidaklah sama bahkan untuk usaha sejenis sekalipun. Besarannya ditentukan oleh beberapa faktor. Menurut Kuswandi (2006:143) “besarnya kas yang diperlukan perusahaan bergantung pada beberapa faktor, yaitu: kebutuhan untuk transaksi

tunai, mengamankan ketidakpastian, mencari keuntungan diluar usaha pokok, dan alasan keuntungan dan kelancaran usaha lainnya”.

Menurut Riyanto (1995:94) mengatakan bahwa “makin besar jumlah kas yang ada dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk memenuhi kewajiban finansilnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besarnya kas berarti semakin banyaknya uang yang menganggur sehingga memperkecil profitabilitasnya. Sebaliknya kalau perusahaan hanya mengejar profitability saja akan berusaha agar semua persediaan kasnya dapat diputar atau dalam keadaan bekerja. Kalau perusahaan menjalankan tindakan tersebut berarti menempatkan perusahaan

itu dalam keadaan illikuid apabila sewaktu-waktu ada tagihan. Agar perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansialnya dan sekaligus meningkatkan profitabilitasnya, maka perusahaan perlu mempertimbangkan jumlah kas minimum yang harus selalu tersedia di dalam perusahaan.

Untuk menentukan berapa baiknya jumlah kas yang harus dimiliki oleh perusahaan, itu sangat bergantung kepada kebijakan masing-masing perusahaan. Akan tetapi secara umum persediaan kas minimum dapat dihitung dengan beberapa langkah. Guthmann dalam Riyanto (1995:95) mengatakan bahwa “jumlah kas yang ada dalam perusahaan yang *well financed* hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar. Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualannya atau *salesnya*. Perbandingan antara *sales* dengan jumlah kas rata-rata

menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Makin tinggi *turnover* ini makin baik, karena ini berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Tetapi *cash turnover* yang berlebih-lebihan tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume *sales* yang bersangkutan”. Asri (1987:255) menjelaskan langkah-langkah menentukan persediaan minimum kas antara lain:

- a. Menentukan tingkat perputaran kas dalam satu tahun (dalam hari) kemudian membandingkan jumlah hari tersebut dengan jangka waktu perputaran kas.

$$\begin{aligned} &\text{jangka waktu perputaran kas} \\ &= \frac{\text{penjualan pertahun}}{\text{jumlah kas}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &\text{tingkat perputaran kas} \\ &= \frac{360 \text{ hari}}{\text{jangka waktu perputaran kas}} \end{aligned}$$

- b. Menentukan besarnya persediaan minimum kas yang

merupakan hasil pembagian total pengeluaran kas dalam satu tahun dengan tingkat perputaran kas

persediaan minimum kas

$$= \frac{\text{total pengeluaran kas per tahun}}{\text{tingkat perputaran kas}}$$

Likuiditas

Likuiditas berasal dari kata likuid yang berarti cair. Likuiditas suatu perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangan yang segera jatuh tempo. Menurut Riyanto (1995:26) “likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansilnya pada saat ditagih”. Apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya terutama kepada pihak eksternal, maka akan mengurangi kepercayaan terhadap perusahaan. Akibat selanjutnya akan sulit bagi perusahaan dalam mengembangkan usahanya

terutama pada saat pemenuhan modal kerja selanjutnya.

Meskipun perusahaan telah berusaha untuk mempertahankan likuiditasnya, likuiditas itu sendiri dapat saja terganggu. Likuiditas dapat terganggu karena; kekurangan modal kerja, kesalahan dalam pembelanjaan (banyak bahan baku yang dibeli, banyaknya piutang yang diberikan, dan sebagainya), mental pengusaha yang kurang baik (mengejar keuntungan jangka pendek dan melupakan tujuan jangka panjang), dan kesalahan perhitungan/hal-hal lain diluar perkiraan. Hal-hal ini dapat terjadi apabila terdapat informasi-informasi yang tidak lengkap atau tidak jelas dari pihak manajemen perusahaan.

Untuk menjaga likuiditas, perusahaan dapat melakukan perhitungan rasio likuiditas. Menurut Sugiono dan Untung (2008:61) “rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya”. Selanjutnya Sigiono dan Untung menjelaskan bahwa rasio likuiditas terdiri atas: *Current ratio* (CR), *Quick ratio* (*acid test ratio*), *Cash ratio*.

1. *Current ratio* (CR) digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan digunakan untuk melunasi hutang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo/ segera dibayar.

Current ratio

$$= \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}} \times 100\%$$

2. *Quick ratio* (*acid test ratio*) dianggap rasio yang lebih teliti sebab tidak mengikutsertakan persediaan karena persediaan merupakan pos yang paling tidak likuid dalam aktiva lancar mengingat panjangnya tahap yang dilalui untuk menjadi kas.

Quick ratio

$$= \frac{\text{current assets} - \text{inventory}}{\text{current liabilities}} \times 100\%$$

3. *Cash ratio* merupakan perbandingan antara kas yang ada di perusahaan dan yang ada di bank dibandingkan dengan total utang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya tanpa harus mengubah aktiva lancar yang bukan kas untuk menjadi kas.

Cash ratio

$$= \frac{\text{cash} + \text{bank}}{\text{current liabilities}} \times 100\%$$

Likuiditas dapat dinaikkan atau ditingkatkan dengan cara menambah aktiva lancar (menjual sebagian aktiva tetap dan menambah modal sendiri), mengurangi hutang lancar, dan mengubah status hutang jangka pendek menjadi hutang jangka panjang.

Profitabilitas

Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mendapatkan laba dari usaha. Menurut Silaban dan Siahaan

(2011:106) “*profitability* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba”. Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Sugiono dan Untung (2008:70) “rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektifitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal. Hal senada diungkapkan oleh Silaban dan Siahaan (2011:106) “rasio ini menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva, dan pengelolaan hutang terhadap hasil-hasil operasi”.

Rasio profitabilitas terdiri atas *gross profit margin*, *net profit margin/return on sales*, *cash flow margin*, *return on asset/return on investment*, dan *return on equity*.

1. *Gross profit margin* menunjukkan seberapa besar keuntungan kotor yang diperoleh dari penjualan produk

$$\begin{aligned} & \text{Gross profit margin} \\ &= \frac{\text{lab a kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\% \end{aligned}$$

2. *Net profit margin/return on sales* menunjukkan seberapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan.

$$\begin{aligned} & \text{Net profit margin} \\ &= \frac{\text{lab a bersih}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\% \end{aligned}$$

3. *Cash flow margin* mengukur kemampuan perusahaan untuk merubah penjualan menjadi aliran kas.

$$\begin{aligned} & \text{Cash flow} \\ &= \frac{\text{arus kas hasil operasi}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\% \end{aligned}$$

4. *Return on asset/return on investment* menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan

$$\begin{aligned} & \text{Return on asset} \\ &= \frac{\text{lab a bersih}}{\text{total aktiva}} \times 100\% \end{aligned}$$

5. *Return on equity* digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas seluruh modal yang ada

$$\begin{aligned} & \text{Return on equity} \\ &= \frac{\text{lab a bersih}}{\text{total ekuitas}} \times 100\% \end{aligned}$$

Ekuitas yang dimaksud pada *return on equity* adalah modal sendiri yang terdiri atas modal saham nominal laba ditahan, penyertaan modal baru dan semua hal yang menunjukkan keterlibatan pemilik. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencapai keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan, yaitu dengan cara: menaikkan penjualan bersih, menurunkan penjualan bersih dengan harapan dapat menekan lebih banyak biaya operasi, dan menaikkan keuntungan dengan perputaran aktiva.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif.

Yang menjadi objek pada penelitian ini adalah Werry Bakery yang berkedudukan di Miga Kabupaten Nias Induk. Data pada penelitian ini berupa data sekunder dan perolehannya melalui metode dokumentasi. Data sekunder yang dimaksud adalah laporan keuangan neraca, laba rugi, arus kas tahun 2017. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis rasio yang terdiri atas:

$$\begin{aligned} &\text{a. jangka waktu perputaran kas} \\ &= \frac{\text{penjualan pertahun}}{\text{jumlah kas}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &\text{b. tingkat perputaran kas} \\ &= \frac{360 \text{ hari}}{\text{jangka waktu perputaran kas}} \\ &\text{c. persediaan minimum kas} \\ &= \frac{\text{total pengeluaran kas per tahun}}{\text{tingkat perputaran kas}} \end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel berikut ini memberika informasi tentang penjualan tahun 2017, jumlah kas tahun 2017, dan total pengeluaran kas tahun 2017.

Tabel 1
Penjualan, jumlah kas, dan total pengeluaran kas tahun 2017

| Uraian | Jumlah (dalam Rp) |
|-----------------------|-------------------|
| Penjualan | 250.000.000 |
| Jumlah kas | 100.000.000 |
| Total pengeluaran kas | 440.000.000 |

Hasil perhitungan jangka waktu perputaran kas, tingkat perputaran kas, dan persediaan minimum kas masing-masing adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} &\text{a. jangka waktu perputaran kas} \\ &= \frac{250.000.000}{100.000.000} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &\text{b. tingkat perputaran kas} \\ &= \frac{360 \text{ hari}}{2,5} \\ &= 144 \text{ hari} \\ &\text{c. persediaan minimum kas} \\ &= \frac{440.000.000}{144} \\ &= 3.055.555 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut bahwa jumlah kas minimum yang harus dimiliki oleh Werry Bakery untuk tahun 2017 adalah sebesar Rp 3.055.555 (tiga juta lima puluh lima ribu lima ratus lima puluh lima rupiah) atau bila dibandingkan dengan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh Werry Bakery pada tahun 2017 sebesar Rp 1.690.000.000 (satu miliar enam ratus sembilan puluh juta rupiah), maka jumlah persediaan kas minimumnya adalah sebesar 0,18%.

Angka 0,18% menunjukkan nilai yang jauh dibawah standar minimum kas yang dibandingkan dengan jumlah aktiva lancar. Dimana *well financed* hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar. Oleh karena itu berdasarkan penelitian ini bahwa Werry Bakery tidak memiliki persediaan kas minimum yang ideal untuk tahun 2017. Jika Werry Bakery hendak menjaga

likuiditasnya dan sekaligus meningkatkan profitabilitasnya, maka Werry Bakery sebaiknya meningkatkan jumlah persediaan minimum kasnya hingga pada standar yang dimaksud.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa Werry Bakery tidak memiliki persediaan kas minimum yang ideal pada tahun 2017. Kondisi ini menyebabkan Werry Bakery kesulitan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo.

Disarankan kepada Werry Bakery agar meningkatkan jumlah persediaan minimum kasnya sampai pada standar persediaan kas minimum (*well financed*) yaitu tidak kurang dari 5% sampai dengan 10% dari total aktiva lancar, agar likuiditas dan terjaga dan profitabilitas dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Sugiyono, Untung. 2008. *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Grasindo. Jakarta.

Sugiyarso, Winarni. 2005. *Manajemen Keuangan*. Media Presindo. Yogyakarta.

Riyanto Bambang. 1995. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.

Margaretha Farah. 2011. *Manajemen Keuangan untuk Manajer Non Keuangan*. Erlangga. Jakarta

Suryawijaya, Asri Marwan. 1987. *Dasar-dasar Ilmu Pembelanjaan*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.

Kuswandi. 2006. *Memahami Rasio-rasio Keuangan Bagi Orang Awam*. Alex Media Komputindo. Jakarta.

Silaban, Siahaan. 2011. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Fakultas Ekonomi HKBP Nommensen. Medan.